

Analisis Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Sebelum Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah

Deni Pangestu^{1*}, Alya Rahma², Nurul Aisyah³, Sri Jumini⁴

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*Corresponding Author. E-mail: denipangestu92@gmail.com

Abstract. Madrasah ibtidaiyah is one of the formal educational institutions in Indonesia. This educational institution managed by the Ministry of Religion has the same curriculum as elementary schools, but has more Islamic religious learning. One of the Islamic religious educations taught at madrasah ibtidaiyah is the habit of praying dhuha before learning. The practice of Duha prayer is considered to be able to improve students' discipline. This research aims to measure the level of discipline of students who do not regularly perform Duha prayers and students who regularly perform Duha prayers. The research used is qualitative research with participatory observation research methods. The research sample was taken from 3 classes at MI Muhammadiyah Kecepat, namely class I B, class III B, and class VI B. Research data was taken from interviews conducted with several students, a teacher and the head of the madrasah. The data witness test was taken using observer objectivity techniques. The research results showed that students at MI Muhammadiyah Kecepat, Punggelan, Banjarnegara can improve students' discipline before learning to practice dhuha prayers before learning. This can be seen from students at each level becoming more disciplined and accustomed to performing Duha prayers. It even has an impact on students' discipline in their daily activities. It is hoped that the research results can become a reference for character education in the form of discipline for madrasahs or other educational institutions.

Abstrak. Madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama ini memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah dasar, akan tetapi memiliki pembelajaran agama Islam yang lebih banyak. Salah satu pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah ibtidaiyah adalah pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran. Pembiasaan sholat dhuha dinilai dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik yang belum rutin melaksanakan sholat dhuha dan peserta didik yang sudah rutin melaksanakan sholat dhuha. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi partisipatif. Sampel penelitian diambil dari 3 kelas di MI Muhammadiyah Kecepat, yakni kelas I B, kelas III B, dan kelas VI B. Data hasil penelitian diambil dari wawancara yang dilakukan bersama beberapa peserta didik, seorang guru, dan kepala madrasah. Uji kebasahan data diambil dengan teknik objektivitas pengamat. Hasil penelitian didapatkan bahwa pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran pada peserta didik di MI Muhammadiyah Kecepat, Punggelan, Banjarnegara dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini terlihat dari peserta didik disetiap jenjangnya bertambah disiplin dan terbiasa

Article History:

Received: 2025-06-10

Accepted: 2025-11-21

Keywords:

duha prayer, discipline, learning, madrasah ibtidaiyah

Kata Kunci:

sholat dhuha, disiplin, pembelajaran, madrasah ibtidaiyah

melaksanakan sholat dhuha. Bahkan berimbas pada kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya. Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pendidikan karakter berupa kedisiplinan bagi madrasah atau lembaga pendidikan lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengertian sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan di Indonesia dilakukan melalui sebuah lembaga. Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan baik formal, maupun non-formal.

Pendidikan formal memiliki pengertian sebagai sebuah pendidikan yang jalurnya terstruktur dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (Undang-Undang BHP. (n.d.). (n.p.): Pustaka Yustisia.). Pendidikan formal dilakukan secara terstruktur serta memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik. Pendidikan formal dilakukan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga yang diakui oleh negara (M. Syahrul Izomi 2024). Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini bersifat tidak formal atau tidak ada keseragaman pola ang bersifat nasional. (Djibu 2021).

Salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang dikelola oleh Kementrian Agama. Madrasah Ibtidaiyah memiliki pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar. kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada madrasah ibtidaiyah porsi pendidikan agama Islam lebih banyak. Selain mengajarkan mata pelajaran seperti yang ada di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah juga memiliki mata pelajaran tambahan seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Mata pelajaran agama Islam tambahan ini karena madrasah ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta memiliki akhlak mulia. Adapun tujuan lain dari pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah adalah membentuk peserta didik yang beribadah, mentauhidkan Allah wt, dan tunduk pada perintah-Nya. Pendidikan ini dilakukan dengan teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi para orang tua untuk menitipkan anaknya di madrasah ibtidaiyah. Selain ilmu pengetahuan umum, madrasah ibtidaiyah juga mendidik anak dengan ilmu agama Islam sehingga menjadi bekal sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berkarakter religius.

Karakter religius masuk ke dalam satu karakter yang patut diukir pada diri anak semenjak usia dini, hal ini supaya peserta didik bisa berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Sebagai seorang muslim yang mempercayai Allah SWT sebagai satu-satunya

Tuhan yang berhak disembah dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan Rasul bagi umat Islam sebagai suri tauladan yang baik untuk umat, hendaknya senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu perintah yang wajib dan harus dilaksanakan oleh umat Islam ialah Sholat.

Sholat sebagai ibadah terpenting yang ada di agama Islam diajarkan secara disiplin. Dalam mata pelajaran, praktek ibadah sholat terdapat dalam mata pelajaran Fiqih. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik sejak dini tentang pentingnya melaksanakan ibadah sholat. Materi tentang sholat menjadi materi yang sangat mudah dan memungkinkan untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dituntut untuk memahami rukun sholat, syarat sah sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat.

Dalam Islam, sholat tidak hanya sekedar sholat fardhu atau sholat lima waktu saja, akan tetapi terdapat sholat-sholat sunnah yang dianjurkan kepada umat Islam untuk melaksanakannya. Sholat sunnah ialah sholat yang bila dilakukan mendapatkan pahala dan bila tidak dilakukan tidak mendapat apa-apa. Banyak macam-macam sholat sunnah, salah satunya ialah sholat dhuha. Sholat dhuha paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat. (Ali Musthafa Siregar. Dr. Nurhadi 2021). Sholat dhuha dilaksanakan apabila posisi matahari berada setinggi tombak, antara pukul 08.00 atau pukul 09.00 hingga matahari tergelincir (Yudabangsa,2020) atau ketika belum masuk waktu dzuhur, menjadi batas terakhir waktu pelaksanaan sholat dhuha (Sapitri, 2020).

Sholat dhuha menjadi salah satu pembiasaan yang diterapkan di sekolah berbasis Islam atau madrasah. Saat ini banyak madrasah ibtidaiyah yang memulai kegiatan pagi dengan sholat dhuha sebelum pembelajaran. Pembiasaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya membentuk karakter disiplin peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan penerapan pembiasaan sholat dhuha, peserta didik memiliki sikap disiplin ditandai dengan adanya kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan sholat dhuha serta tumbuhnya antusiasme saat pelaksanaan dhuha (Salmawati et al., 2021).

Artikel ini akan membahas tentang bagaimana pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran akan menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Karakter disiplin diberi pengertian sebagai tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan (Depdiknas :2003). Pembentukan karakter disiplin dimulai dengan kegiatan yang dilakukan tepat waktu dan konsisten. Pembentukan karakter disiplin diawali dengan keterpaksaan yang akan menjadi sebuah kebiasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik yang belum rutin melaksanakan sholat dhuha dan peserta didik yang sudah rutin melaksanakan sholat dhuha. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model implementasi kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kegiatan di sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik.

Tidak hanya di sekolah, namun menjadi kebiasaan yang akan terbawa dan dilakukan dimana saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara. Observasi partisipatif dipilih karena peneliti ikut andil dalam pelaksanaan pembiasaan objek yang diteliti (Crashwell and John W 2015). Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Kecepat, Punggelan, Banjarnegara. Terdapat 13 kelas di MI Muhammadiyah Kecepat, akan tetapi hanya diambil 3 kelas sebagai sampel penelitian, yakni kelas I B, kelas III B, dan kelas VI B. Diambil 3 kelas sebagai sampel karena mewakili level pengelompokan kelas sebagai kelas bawah, kelas tengah, dan kelas atas. Teknik pengambilan data adalah dengan wawancara kepada beberapa peserta didik, guru, serta kepala madrasah. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, sementara pedoman wawancara hanya digunakan sebagai acuan.

Wawancara dimulai dari peserta didik dengan instrumen wawancara sebagai berikut :

1. Menanyakan identitas (nama, kelas, umur),
2. Apakah peserta didik merasa terbebani ketika awal melaksanakan sholat dhuha?
3. Apakah setelah melaksanakan sholat dhuha, semua kegiatan disekolah berjalan tepat pada waktunya?
4. Apa Contoh perilaku disiplin yang dilakukan setelah terbiasa sholat dhuha?

Kemudian wawancara dilakukan kepada guru dan kepala madrasah dengan instrumen sebagai berikut :

1. Menanyakan identitas (nama, dan jabatan)
2. Sejak kapan pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran ini dimulai?
3. Apa perbedaan peserta didik dulu sebelum dilakukan pembiasaan sholat dhuha dan sekarang ssetelah dilakukan pembiasaan sholat dhuha?
4. Apakah pembiasaan sholat dhuha berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran?

Pengamatan dimulai ketika peserta didik berangkat dan masuk ke sekolah mulai pukul 06.30-07.00. Kemudian bel masuk berbunyi pada pukul 07.00. Bel tersebut menandakan peserta didik harus mulai membuat shaf (barisan sholat) dan melaksanakan sholat dhuha. Wawancara dilakukan ketika waktu istirahat. Pedoman wawancara dibuat sebelum wawancara dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembiasaan sholat dhuha bersama. Kedisiplinan peserta didik dapat terlihat dari kehadiran yang tepat waktu, bagaimana peserta didik dalam mengikuti aturan di sekolah dan apakah peserta didik tersebut menunjukkan perilaku yang baik atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga mengambil wawancara dari beberapa peserta didik yang responsif. Uji kebasahan data diambil dengan teknik objektivitas pengamat, dimana dalam hal ini pengamat tidak mempengaruhi jawaban dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Muhammadiyah Kecepat merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pendidikan agama Islam yang memiliki visi, yaitu : berakhlakul karimah, berkualitas, bermartabat, dan berkarakter. Madrasah yang terletak di Desa Kecepat, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara ini merupakan madrasah dengan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Tidak hanya secara teori, pendidikan agama Islam di madrasah ini juga diajarkan melalui praktek dan pembiasaan yang diterapkan guna mencapai visi yang dimiliki. Beberapa pembiasaan yang ada di MI Muhammadiyah Kecepat, antara lain : Sholat dhuha sebelum belajar, melantunkan *asmaul husna*, tadarus, menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an (*murojaah*), dan sholat dzuhur berjamaah.

Penelitian diawali dengan mengamati kebiasaan pagi di MI Muhammadiyah Kecepat. setiap pagi, guru dan tenaga kependidikan yang ada di MI Muhammadiyah Kecepat berbaris didepan pintu gerbang guna menyambut peserta didik. Peserta didik yang baru berangkat dengan tertib antri untuk salim dan mencium tangan guru dan tenaga kependidikan. Ketika terdengar bel masuk, secara otomatis peserta didik akan langsung menyiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuha bersama di dalam kelas. Sholat dhuha dilaksanakan sejak bel masuk berbunyi, yakni pukul 07.00 sampai pukul 07.30 kemudian dilanjutkan dengan murojaah atau hafalan surah pendek dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 di MI Muhammadiyah Kecepat.

Peneliti selanjutnya mengamati perilaku peserta didik kelas I B MI Muhammadiyah Kecepat dimana mereka masih asing dengan kebiasaan sholat dhuha. Ketika terdengar bel masuk, peserta didik kelas 1 masih belum disiplin melaksanakan sholat dhuha bersama. Peserta didik kelas 1 masih harus diarahkan untuk bersiap melaksanakan sholat dhuha. Hal ini disebabkan karena dari lingkungan keluarga, mereka belum terbiasa melaksanakan sholat dhuha.

Gambar 1. Pembiasaan sholat dhuha kelas IB



Berbeda dengan kelas I, peserta didik dari kelas III B sudah mulai terbiasa melakukan sholat dhuha bersama di kelas. Sehingga ketika terdengar suara bel masuk, peserta didik dari kelas 3 langsung mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuha. Pembiasaan sholat dhuha sudah mulai dipimpin oleh ketua kelas, dimana tugasnya adalah memastikan semua anggota kelas mengikuti sholat dhuha dengan tertib. Di setiap kelas terlihat peserta didik langsung membuat shaf dan memakai mukenaa bagi

perempuan. Dari sini terlihat bahwa semakin lama peserta didik melakukan pembiasaan sholat dhuha, akan semakin disiplin mereka melakukannya.

Gambar 2. Pembiasaan sholat dhuha kelas III B



Sholat dhuha kelas 1-3 dilaksanakan dengan menyuarakan dengan keras bacaan do'a yang mereka baca. Ini dilakukan untuk memastikan bacaan sholat yang mereka baca adalah benar. Setiap wali kelas berada dikelas untuk memantau kegiatan sholat dhuha dan memastikan peserta didik melaksanakan sholat dhuha dengan khusyuk. Ketika ada peserta didik yang bercanda ketika sholat, maka akan dikenakan sanksi pembelajaran. Sholat dhuha ini dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran.

Peneliti selanjutnya mengamati peserta didik kelas IV B. Ketika mendekati pukul 07.00 terlihat peserta didik sudah rapi dan siap melaksanakan sholat dhuha. Ketika bel masuk berbunyi, peserta didik kelas IV B langsung melaksanakan sholat dhuha dengan khusyuk. Sholat dhuha dikelas 5-6 dilakukan dengan tidak menyuarakan suara ketika membaca do'a. Setelah dilakukan pengamatan di kelas sampel, selanjutnya peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sebelumnya telah dibuat.

Gambar 3. Pembiasaan sholat dhuha kelas VI B



Wawancara dilakukan kepada salah seorang siswi kelas 1B bernama Azzahra Khairunnisa, yang berusia 7 tahun. Ketika ditanya apakah Zahra merasa terbebani ketika awal melaksanakan sholat dhuha? Zahra menjawab "iya. Sampai sekarang belum terbiasa dan masih terpaksa". Selanjutnya ketika ditanya apakah setelah melaksanakan sholat dhuha, semua kegiatan disekolah berjalan tepat pada waktunya? Zahra menjawab

“iya. Semuanya jadi tepat waktu”. Kemudian ketika ditanya contoh kegiatan disiplin yang Zahra lakukan, ia menjawab “saya selalu selesai menulis tepat pada waktunya”.

Wawancara kedua dilakukan kepada Rafiandra Dirga Palupi, seorang siswa kelas 3B yang berusia 9 tahun. Rafiandra menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan runtut, dan kami menyimpulkan jawaban dari Rafiandra sebagai berikut : “dulu ketika masih kelas 1 saya masih terpaksa dan malas sholat dhuha. Tapi sekarang sudah tidak malas karena sudah terbiasa. Setelah rutin sholat dhuha, saya jadi lebih disiplin dengan waktu bermain dan waktu belajar, saya tidak bermain ketika belajar”.

Wawancara ketiga dilakukan kepada siswi kelas 6B bernama Thara Azalia Nafeeza yang berusia 12 tahun. Siswi yang kerap dipanggil Eza ini mengatakan “awal masuk MI tidak suka sholat dhuha, jadi sholatnya malas-malasan dan dilakukan agar tidak dimarahi bu guru. Tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan bahkan dirumah ketika libur saya tetap sholat dhuha. Sholat dhuha membuat saya lebih disiplin dalam belajar dan kegiatan sehari-hari lainnya. Sekarang saya menjadi anak yang disiplin terhadap waktu”.

Dari hasil wawancara kepada peserta didik, didapatkan bahwa sholat dhuha mengubah perilaku mereka. Dari yang malas-malasan, sampai menjadi anak yang disiplin dalam segala hal. Peserta didik yang awalnya tidak terbiasa menjadi terbiasa bahkan melakukannya dengan inisiatif tanpa diperintah orang tua. Tidak cukup mewawancarai peserta didik, kami juga melakukan wawancara terhadap guru dan kepala madrasah. Hal ini dilakukan sebagai data tambahan agar hasil penelitian yang diperoleh adalah valid.

Kami mewawancarai seorang guru bernama Singgih Yulianto, beliau adalah guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits sekaligus sebagai ustadz dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran terkait agama Islam. Ketika ditanya Sejak kapan pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran ini dimulai? Pak Singgih menjawab “pembiasaan sholat dhuha ini dimulai kurang lebih 5-10 tahun yang lalu”. Waktu yang cukup lama untuk konsisten dalam pembiasaan religius ini. Kemudian kami menanyakan apa perbedaan peserta didik dulu sebelum dilakukan pembiasaan sholat dhuha dan sekarang setelah dilakukan pembiasaan sholat dhuha? Pak Singgih menjawab “dulu sebelum ada pembiasaan sholat dhuha, ada kebiasaan lain, yakni peserta didik berbaris didepan kelas sambil melantunkan asmaul husna. Akan tetapi kebiasaan itu dirubah dengan sholat dhuha. Sebelum sholat dhuha, anak-anak kurang serius ketika sholat fardhu. Kami mengetahui hal ini karena setiap siang diadakan sholat dzuhur berjamaah. Ketika sekarang sudah dilakukan sholat dhuha, anak-anak menjadi lebih khusyuk dan serius ketika sholat fardhu”.

Pak Singgih juga menambahkan “setelah anak-anak terbiasa sholat dhuha, dalam pembelajaran mereka menjadi disiplin. Waktunya belajar mereka belajar, waktunya istirahat mereka istirahat. Ini sangat membantu dalam pendidikan karakter anak-anak”. Setelah mendengar jawaban dari Pak Singgih, kami melanjutkan mewawancarai kepala madrasah. Beliau adalah Sodikin, S.Pd.I., M.Pd. Pak Sodikin adalah panggilan akrab anak-anak dan guru serta staf karyawan MI Muhammadiyah Kecepit kepada kepala madrasah. Pak Sodikin menceritakan bagaimana perbedaan peserta didik dulu sebelum ada pembiasaan sholat dhuha, dan setelah terbiasa sholat dhuha.

Ketika ditanya tentang kedisiplinan peserta didik yang terbiasa sholat dhuha, beliau menjawab “anak-anak sekarang setiap pagi sholat dhuha. Karakter yang terbetuk adalah sangat baik. Bahkan ketika tidak ada pembelajaran, ketika terdengar bel masuk mereka tetap melaksanakan sholat dhuha. Ini juga karena para guru yang telaten dan disiplin mendampingi siswa dalam melaksanakan sholat dhuha. Saya pikir ini merupakan langkah yang sangat baik dalam membangun karakter religius siswa”. Sebuah jawaban yang sangat memuaskan. Menurutnya, guru juga berperan penting dalam pembentukan kakarakter disiplin dan religius peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terbukti bahwa pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini terlihat dari peserta didik kelas 1 yang masih terpaksa melaksanakan sholat dhuha, kemudian berimbas pada kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya. Kemudian untuk kelas 3-6 yang sudah mulai rutin dan terbiasa melaksanakan sholat dhuha, mereka menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam segala hal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengaruh dari pembiasaan sholat dhuha tidak hanya karakter yang disiplin, akan tetapi juga karakter peserta didik yang religius dan jujur. Ketika pengamatan dilakukan dikelas rendah, tanpa ditunjuk oleh guru peserta didik yang merasa ketika sholat melakukan hal-hal yang membatalkan sholat, maka ia langsung mengulangi sholat. Dari sinilah karakter jujur akan tampak sudah tertanam atau belum dalam diri peserta didik. Tentunya, karakter jujur ini akan terbawa pada kegiatan sehari-hari peserta didik. Terlihat bahwa pembiasaan sholat dhuha ini dengan jelas menunjukkan pengaruh yang positif pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran membawa dampak positif bagi peserta didik. Selain menjadi lebih religius, peserta didik juga menjadi disiplin tanpa mereka sadari. Pembiasaan ini patut dicontoh di madrasah-madrasah lain khususnya yang banyak mengajarkan pendidikan agama Islam. Sholat dhuha menjadi ajang untuk peserta didik belajar menjalankan ibadah sunah tanpa merasa terbebani karena dilakukan secara serentak meskipun berada didalam kelas masing-masing. Sholat dhuha menjadi salah satu kebiasaan dalam pendidikan karakter disiplin dan religius peserta didik. Sesuai dengan indikator kedisiplinan peserta didik, disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha terbukti meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Muhammadiyah Kecepit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Musthafa Siregar. Dr. Nurhadi, S.Pd.I., S.E.Sy., SH., M.Sy., MH., M.Pd. 2021. *FIKIH SALAT SUNAH*. Guepedia.
- Andayani Atika, Dahlan Zaini. 2022. "KONSTRUKSI KARAKTER SISWA VIA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*.
- Crashwell, and John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Djibu, Rusdin. 2021. *Evaluasi Pendidikan Nonformal*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.

- Heny Wulandari, M. Rafiq. 2018. "PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAHMENENGAH PERTAMA." *Jurnal Islamic Education Studies*.
- Jumini Sri, Munawaroh Chakimatul. 2018. "ANALISIS VEKTOR DALAM GERAKAN SHALAT ." *SPEKTRA*.
- Jumini Sri, Parmin P, Hanifah Desty Putri, Ariyani Mila, Triyani Anisa, Jannanta Taufan, Haryanto Sri. 2024. "Peran Pendampingan terhadap Kompetensi Menulis Artikel Berstandar Jurnal ." *CARMIN*.
- M. Syahrul Izomi, Naela Khusna Faella Shufa, Tito Pangesti Adji, Aulia Lukman, Sri Rahayu Juniati, Petrus Jacob Pattiasina, Andi Saddia, Neni Triana, Yuliana Afifah, Heriardus Riu Bere, Syamsudin Syamsudin, Muhammad Fuad Sya'ban, Muhamad Nur Ikhwan. 2024. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Mistiningsih Cindy, Fahyuni Eni Fariyatu. 2020. "MANAJEMEN ISLAMIC CULTURE MELALUI PEMBIASAAN ." *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*.
- Mulyani Eni Sri, Hunainah. 2021. "PEMBIASAAN SHALAT DHUHA UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA." *Qathruna*.
- Santosa Agus Dwi, Yusoh Sabudin, Subandono Agus, Aziz Ahmad Aly Syukron, Al Mubarak, Surur Agus Miftakus. 2022. "Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota ." *Edudeena*.
- Stiyamulyani Pamungkas, Jumini Sri. 2018. "ANALISIS VEKTOR DALAM GERAKAN SHALAT ." *SPEKTRA*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.